

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Penelitian

Pembahasan tentang hasil kajian yang dilaksanakan serta membahas literatur yang berkaitan dengan hasil kajian yang serupa serta pernah dijalankan. Beberapa hal akan disebutkan melalui karakteristik narasumber, hasil analisis univariat serta hasil analisis bivariat.

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Umur

Melalui hasil kajian yang dijalankan di wilayah kerja puskesmas godong 1 menunjukan bahwa dari 68 responden dibagi menjadi 2 kelompok yakni kelompok perlakuan atau intervensi sekitar 34 individu, serta kelompok control sekitar 34 individu. Berdasarkan hasil kajian yang ditampilkan pada tabel 4.1 di dapatkan yakni kelompok intervensi mayoritas usia responden 17-25 tahun berjumlah 13 orang (38,2%), sedangkan kelompok kontrol mayoritas usia narasumber yakni 36-45 tahun sekitar 11 individu (32,4%).

Berdasarkan dari hasil kajian yang dijalankan oleh pengkaji menampilkan yakni mayoritas usia 17-25 tahun. Usia produktif ini, risiko gastritis cenderung naik. Ditemukan pada responden bahwa ada populasi yang memiliki pola makan tidak teratur, sebagian di antaranya menyukai makanan pedas dan asam, makan hanya dua kali sehari, serta suka mengonsumsi kopi, mengingat sebagian responden penelitian adalah

remaja sering kali kesulitan mengendalikan makanannya karena sibuk dengan tugas sekolah yang banyak. Stres yang terlalu berat juga bisa membuat risiko terkena maag semakin besar.

Remaja adalah masa usia yang rawan mengalami penyakit maag, karena di era saat ini mereka memulai kehidupan mandiri dan tidak lagi sepenuhnya mengandalkan orang tua dalam menentukan kebiasaan makan mereka. Di usia ini, remaja sering kali tidak sempat atau terlambat makan pagi. Gastritis sering terjadi pada usia produktif karena tingkat aktivitas yang tinggi selama masa tersebut (Novitayanti, 2023). Masa remaja adalah waktu ketika seseorang mulai mencari siapa dirinya sendiri, saling menghargai, dan merasa bersatu dengan orang-orang yang berbeda. Di usia remaja, kebiasaan makan seseorang biasanya berubah, termasuk makanan yang disukai dan frekuensi makan yang dilakukan. Anak muda sering memperhatikan berat badan agar tetap seimbang dan terlihat menarik, karena itu mereka sering mengabaikan sarapan serta makan siang, terkadang hanya makan satu kali sehari. Perut yang kosong bisa menyebabkan timbulnya maag (Suwindiri, Yulius Tiranda, 2021).

b. Jenis Kelamin

Pada tabel 4.2 memperlihatkan yakni perempuan menduduki tingkat tertinggi di kelompok intervensi sekitar 24 individu (70,6%) serta kelompok kontrol 25 individu (73,5%) sedangkan laki-laki kelompok

intervensi sekitar 10 individu (29,4%) serta di kelompok kontrol sebanyak 9 individu (27,9%).

Menurut penelitian (Arikah, 2015) yang dikutip dari penelitian (Suwindiri, Yulius Tiranda, 2021), perempuan menunjukkan risiko 6.667 kali lebih besar menderita penyakit gastritis jika dibandingkan laki-laki, artinya perempuan lebih rentan mengalami gastritis . Perempuan lebih sering mengalami penyakit gastritis daripada pria karena tingkat stres yang dialami perempuan biasanya lebih tinggi dibandingkan pria. Hal ini didukung oleh penelitian psikologi yang menunjukkan prevalensi depresi dua kali lebih tinggi pada perempuan disandingkan laki-laki.

Kajian lain yang sejalan dengan kajian ini yaitu kajian (Wulandari et al., 2022) menyebutkan yakni wanita lebih mungkin mengalami penyakit maag dibandingkan pria . Risiko ini semakin besar karena perempuan lebih peka terhadap kritik, terutama soal penampilan, sehingga lebih mudah mengikuti kebiasaan makan yang buruk dan akhirnya mengalami disregulasi pola makan. Selain itu, wanita lebih mudah merasa stres, terutama saat haid, yang bisa membuat asam lambung meningkat dan menyebabkan gejala sakit maag karena perubahan cara makan dilambung meningkat dan menyebabkan gejala sakit maag karena perubahan cara makan.

c. Lama menderita gastritis

Berdasarkan hasil penelitian lama menderita gastritis pada kedua kelompok bervariasi. Mayoritas narasumber pada kelompok intervensi

dan control telah menderita gastritis selama 1 tahun, masing-masing sekitar 15 individu (44,1%) serta 16 individu (47,1%). Hal ini menampilkan yakni mayoritas narasumber telah menderita gastritis cukup lama. Menderita gastritis dalam waktu lama dapat menyebabkan gejala semakin parah dan membuat tubuh lebih sulit bereaksi terhadap obat. Semakin parah kerusakan pada mukosa lambung, sehingga penyakit berpotensi kambuh lebih sering.

Menurut para peneliti, berapa lama seseorang yang menderita gastritis mengalami kesulitan bisa dipengaruhi oleh kebiasaan dan pola hidup yang masih bisa menyebabkan gejala lambung, seperti makan tidak teratur, jenis makanan yang dikonsumsi, stres, minum kopi, merokok, serta kebiasaan lain yang merugikan kesehatan lambung. Responden yang pernah mengalami maag selama setahun atau lebih besar kemungkinannya telah terpapar berulang kali oleh faktor-faktor penyebabnya, sehingga gejala maag dapat muncul kembali jika faktor-faktor penyebab tersebut tidak dikelola dengan baik.

Ini selaras pada kajian (Muliani et al., 2021) menyatakan yakni kejadian gastritis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pola makan, kopi, rokok, obat AINS. Didukung oleh penelitian (Suwindiri, Yulius Tiranda, 2021) yang menyebutkan yakni ada bermacam faktor yang bisa menimbulkan penyakit maag, seperti jenis makanan yang dikonsumsi, seberapa sering seseorang makan, jumlah porsi makan, tingkat stres, kebiasaan minum kopi, kebiasaan merokok, jenis kelamin,

serta usia seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya gejala maag tidak hanya bergantung pada berapa lama seseorang mengalami maag, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan cara hidup sehari-hari yang dilakukannya.

2. Gambaran Analisa Univariat

a. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kekambuhan Gastritis Sebelum Intervensi

Melalui kajian yang dijalankan di lingkup kerja Puskesmas Godong 1, pada pengukuan sebelum intervensi (pretest) kelompok intervensi menunjukan bahwa responden mengalami kekambuhan gastritis pada kategori tertentu. Kekambuhan penyakit maag pada responden ada hubungannya dengan bermacam faktor pencetus, mencakup pola makan tak teratur seperti makan sehari hanya dua kali, stress karena faktor ekonomi dan kebiasaan mengkonsumsi makanan pedas seperti seblak dan juga ada responden yang berprofesi sebagai penjahit sehingga untuk mempertahankan kemampuannya untuk bisa terus menjahit memiliki kebiasaan minum kopi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang dikutip dari penelitian (Suwindiri, Yulius Tiranda, 2021), Yang mengatakan bahwa penyakit maag bisa kambuh karena beberapa faktor, salah satunya adalah jenis makanan. Makanan yang berisiko menyebabkan penyakit maag yakni makanan yang bisa menaikkan sekresi asam lambung. Makanan tersebut termasuk jenis makanan yang memiliki lemak jenuh seperti

santan, makanan yang bercitarasa pedas, makanan yang rasanya asam, makanan yang sudah diproses, makanan siap saji, atau minuman yang mengandung gas atau soda. Kebiasaan memakan makanan pedas, kebiasaan memakan makanan asam, serta frekuensi mengonsumsi makanan dan minuman yang bisa mengiritasi lambung adalah salah satu penyebab terjadinya penyakit maag. Hal ini karena makanan tidak sekedar memicu peningkatan sekresi asam tetapi juga memproduksi hormon yang membuat tubuh menghasilkan asam lebih banyak lagi. Biasanya, apakah kerja lambung berjalan normal atau tidak tergantung pada jenis makanan yang berhasil dicerna oleh lambung itu sendiri.

b. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gastritis Sesudah Intervensi

Berdasarkan hasil penelitian pada pengukuran *posttest* terjadi perubahan tingkat kekambuhan gastritis bagi kelompok intervensi sesuai dibagikan konsumsi minum kunyit madu menunjukkan kondisi yang lebih baik disandingkan kelompok kontrol. Sesuai memperoleh intervensi, responden yang diberikan intervensi tidak mengalami kambuhnya gastritis, sedangkan di kelompok kontrol masih ada beberapa responden yang mengalami kambuh gastritis, baik yang berat maupun ringan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian kunyit madu berperan baik dalam penurunan kekambuhan gastritis.

Menurut para peneliti, masih ada 4 orang responden yang mengalami kambuh penyakit maag kategori ringan setelah menerima

intervensi, hal ini kemungkinan terjadi karena masih ada faktor pemicu yang dilakukan oleh responden selama penelitian berlangsung. Satu orang responden dalam kelompok intervensi bekerja sebagai penjahit. Pekerjaan itu membuat responden sering begadang agar bisa menyelesaikan pekerjaannya, sehingga mereka terbiasa minum kopi agar tetap terjaga saat bekerja. Selama penelitian berlangsung, responden sudah mencoba untuk mengurangi minum kopi, namun belum bisa berhenti sepenuhnya dari kebiasaan tersebut. Kondisi tersebut kemungkinan menjadi salah satu penyebab kekambuhan maag pada responden masih terjadi, meskipun tingkat kekambuhannya sudah berkurang dari kategori berat ke kategori ringan.

Peneliti berpendapat bahwa kunyit memiliki kandungan kurkumin dan madu memiliki kandungan senyawa alami yang berkerja secara sinergis dalam menjaga kesehatan lambung. Kurkumin termasuk dalam jenis antioksidan serta khasiatnya yakni spasmolitik, hipokolesteromik, kolagogum, bakteriostatik, koleretik, antihepatotoksik serta antiinflamasi yang mampu mengurangi peradangan mukosa lambung (Athala, 2021). Sedangkan madu juga membantu mencegah terbentuknya ulkus lambung dengan cara yang sangat berpengaruh, karena memiliki kemampuan melindungi sel-sel lambung, mengurangi kerusakan pada sel tersebut, dan juga memiliki sifat antioksidan (Siagian et al., 2021). Selain itu, responden dalam kelompok intervensi rutin mengonsumsi kunyit campuran madu sesuai

dengan prosedur yang ditentukan dalam penelitian, sehingga efek terapi dapat diperoleh secara maksimal. Sebaliknya, pada kelompok kontrol beberapa orang masih mengalami kambuh penyakit gastritis. Hal ini bisa terjadi karena responden tidak menerima terapi tambahan berupa minum kunyit madu. Gastritis terjadi karena kurangnya kebiasaan hidup sehat, seperti sering minum alkohol, makan tak teratur, merokok, sering minum kopi, mengalami stres fisik, serta stres mental (Syafila et al., 2024). Faktor-faktor itu bisa membuat produksi asam lambung meningkat, sehingga gejala gastritis lebih cepat muncul kembali.

Temuan dalam penelitian ini dikaitkan dengan teori yang dikutip dari (Syafila et al., 2024) yang mengemukakan bahwa Ramuan induk kunyit dan madu dipilih selaku bahan pengobatan maag karena keduanya memiliki sifat yang bermanfaat untuk meredakan gejala serta sakit yang biasa terjadi pada penderita maag . Kunyit, yang juga disebut *Curcuma longa*, sudah lama dipakai dalam pengobatan tradisional sebagai bahan antiinflamasi alami. Selain itu, kunyit juga mempunyai kemampuan membunuh bakteri yang bisa mencegah terjadinya infeksi yang menyebabkan kemungkinan terjadinya maag. Dengan mencegah peradangan dan mengatasi infeksi, kunyit dapat membantu meringankan gejala maag seperti rasa sakit di perut , mual , dan muntah. Selain itu,

madu punya sifat antibakteri serta antiinflamasi alami yang bisa mempermudah menurunkan peradangan pada lapisan dalam perut.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang mengindikasikan bahwa mengonsumsi kunyit atau madu dapat membantu memperbaiki gejala gastritis dan mengurangi frekuensi kemunculan gejala kembali, karena punya sifat antiinflamasi, antioksidan, serta mempertahankan lapisan mukosa lambung. Dengan demikian, minuman kunyit madu bisa ditetapkan menjadi terapi pendamping yang aman serta mudah dijalankan untuk membantu mengurangi risiko kekambuhan gastritis di masyarakat, terutama bagi pasien gastritis yang berada di Puskesmas Godong I.

3. Analisa Bivariate

a. Uji Analisa 2 Kelompok Berpasangan

a) Kelompok Intervensi

Melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* bagi kelompok intervensi diperoleh nilai $Z = -5,104$ melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000*. Sebab nilai *p-Value* $0,000 < 0,05$, didapatkan kesimpulan yakni H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan melalui tingkat kekambuhan gastritis sebelum serta sesudah dibagikan konsumsi kunyit serta madu pada kelompok yang menerima intervensi.

Menurut peneliti adanya beda yang signifikan antara tingkat kekambuhan gastritis sebelum serta sesudah dibagikan kunyit

serta madu menunjukkan bahwa terdapat perubahan kondisi pada kelompok intervensi setelah diberikan kunyit madu. Perubahan tersebut diduga berkaitan dengan kandungan aktif terutama kurkumin, memiliki aktivitas antiinflamasi dan antioksidan secara teoritis dapat melindungi mukosa lambung.

Kajian ini selaras pada kajian oleh (Syafila et al., 2024) dalam hasil kajian nya menampilkan yakni ada pengaruh konsumsi minum kunyit dan madu terhadap kekambuhan gastritis. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kunyit juga mempunyai sifat antibakteri yang dapat membantu mencegah infeksi yang dapat menyebabkan sakit maag . Kunyit bisa membantu meredakan gejala sakit maag seperti sakit perut , mual , dan muntah karena mampu mengurangi peradangan dan membantu melawan infeksi . Selain itu, madu memiliki kemampuan alami untuk melawan bakteri dan mengurangi peradangan, sehingga bisa membantu meringankan peradangan di dinding lambung. Disamping itu, madu berpotensi mengkselerasi memperlaju aktivitas penyembuhan luka di lambung serta pada mukosa lambung yang terkena penyakit maag.

Penelitian (Simbolon et al., 2018) menunjukkan bahwa kombinasi ekstrak kunyit (*Curcuma Domistica* Val) serta madu efektif dalam mengobati ulkus lambung pada tikus putih . Hasil penelitian menunjukkan p - value sebesar 0,005 yang berarti bahwa

penggunaan ekstrak kunyit dan madu memberikan dampak yang signifikan terhadap pemulihan ulkus lambung pada mencit . Dalam penelitian ini , kelompok yang diberi kunyit dan madu bersama-sama ternyata lebih efektif mempercepat penyembuhan ulkus lambung dibandingkan kelompok yang hanya diberi kunyit atau madu secara terpisah.

b) Kelompok Kontrol

Melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada kelompok control, didapatkan nilai $Z = -4,936$ dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,000. Sebab nilai *p-Value* $0,000 < 0,05$, didapatkan kesimpulan yakni H_0 ditolak H_a diterima. Ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kekambuhan gastritis sebelum serta sesudah bagi kelompok control.

Dalam kajian ini, kelompok kontrol tetap melakukan pengukuran pretest dan posttest dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Responden dalam kelompok kontrol mengisi kuesioner mengenai kekambuhan maag sebelum intervensi dilakukan, lalu kuesioner diisi lagi setelah melewati jangka waktu tertentu untuk mengetahui apakah ada perubahan secara alami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak diberikan intervensi berupa konsumsi kunyit dan madu, responden dalam kelompok kontrol tetap mengalami kekambuhan penyakit maag. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, mencakup pola makan yang tak

teratur, gaya hidup yang buruk, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat dari tenaga kesehatan atau masalah psikologis yang muncul selama penelitian berlangsung.

Selaras pada kajian (Khusna et al., 2024) yang menegaskan yakni penyebab penyakit maag adalah pola makan. Kebanyakan remaja yang mengalami penyakit maag cenderung terlambat makan, suka makanan pedas, serta kerap mengonsumsi makanan siap saji. Faktor lain seperti kebiasaan minum kopi secara terus-menerus dalam jumlah banyak, yaitu lebih dari tiga gelas per hari, bisa memicu peningkatan asam lambung. Selain itu, merokok juga bisa mengganggu kesehatan lambung. Stres juga berdampak negatif melalui sistem saraf dan hormon, sehingga meningkatkan risiko terkena penyakit maag.

c. Uji Analisa 2 Kelompok Tidak Berpasangan

a) Pengaruh Konsumsi Kunyit dan Madu Terhadap Kekambuhan Gastritis di Puskesmas Godong 1

Uji *Mann-Whitney U* menampilkan nilai *pValue* $0,000 < 0,05$, didapatkan kesimpulan yakni hipotesis nol (H_0) ditolak serta hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa ada beda yang besar pada kelompok yang mendapatkan intervensi serta kelompok yang takn mendapatkan intervensi setelah intervensi diberikan. Hasil kajian menyebutkan yakni pemberian kunyit dan madu berhasil mengurangi kemungkinan

kambuhnya gastritis bagi kelompok yang mendapatkan intervensi dibandingkan pada kelompok yang tak menerima intervensi. Peneliti mengatakan bahwa kunyit madu bisa membantu mencegah gastritis kambuh karena mengandung kurkumin yang memiliki kemampuan melawan radikal bebas dan mengurangi peradangan. Selain membersihkan radikal bebas, ia juga bisa mengurangi asam lambung serta menaikkan produksi lendir yang melindungi lambung. Selain itu, kurkumin juga bisa memperlambat tumbuhnya bakteri *Helicobacter pylori*, termasuk dalam penyebab penyakit tersebut. Gastritis kronis dan ulkus peptikum bisa dicegah dengan bantuan kunyit, karena kunyit mampu mencegah infeksi bakteri yang menyebabkan gangguan pada lambung.

Kajian ini ditunjang oleh kajian (Siagian et al., 2021) menjelaskan yakni ekstrak kunyit mengandung kurkuminoid dan minyak atsiri yang bisa melindungi lapisan dalam perut, karena mampu meningkatkan produksi lendir serta memiliki efek yang membesar-besarkan pembuluh darah, berikutnya membantu mengokohkan pertahanan lapisan mukosa perut. Berikutnya, madu sering digunakan sebagai cara alami untuk membantu mengobati masalah pada sistem pencernaan, seperti maag, sebab mengandung asam amino, protein, vitamin (A, D, E, serta K), serta mineral

seperti kalsium, tembaga, fosfor, dan seng yang bisa membantu menjaga kesehatan lambung.

Kajian ini selaras pada kajian (Iswahyuni et al., 2024) menyebutkan yakni konsumsi air rebusan kunyit dapat menjadi terapi pendamping dalam mengatasi gejala gastritis. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kandungan kurkumin memiliki aktivitas antiinflamasi, antioksidan, dan gastroprotektif yang mampu mengurangi peradangan, melindungi mukosa lambung, serta mempercepat proses penyembuhan jaringan lambung. Oleh karena itu, konsumsi kunyit secara teratur dapat membantu mengurangi gejala gastritis sekaligus menurunkan risiko terjadinya kekambuhan.

Maka sebab itu, kajian ini menggambarkan yakni pembagian minuman kunyit dan madu termasuk dalam terapi komplementer yang efektif agar membantu meminimalkan kekambuhan gastritis. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya beda yang bermakna pada kelompok intervensi serta kelompok kontrol sesuai pembagian intervensi, sehingga minuman kunyit dan madu dapat dipertimbangkan sebagai upaya nonfarmakologis

untuk membantu menjaga kesehatan lambung dan mencegah kekambuhan gastritis.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Kajian dijalankan di 14 desa yang ada di lingkup kerja Puskesmas Godong I sehingga peneliti memerlukan tenaga, waktu, serta biaya yang lebih tinggi dalam proses pengumpulan data serta pemantauan responden.
2. Dalam penelitian dilakukan secara *door to door*, sehingga peneliti menyesuaikan jadwal kunjungan dengan ketersediaan responden di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan waktu pengumpulan data menjadi lebih lama dan berpotensi memengaruhi konsistensi waktu observasi antar responden.
3. Selama penelitian, aktivitas sehari-hari responden tidak dapat dikendalikan sepenuhnya, seperti pola makan, aktivitas fisik, tingkat stres, maupun konsumsi makanan atau minuman yang dapat memengaruhi kekambuhan gastritis.
4. Kriteria inklusi responden ditetapkan berdasarkan kekambuhan gastritis dalam 3 bulan terakhir, sedangkan kuesioner menilai kekambuhan dalam 6 bulan terakhir. Hal ini terjadi karena kuesioner digunakan sesuai dengan ketentuan instrument yang telah ditetapkan dan tidak diubah menjadi 3 bulan, sehingga terdapat perbedaan rentang waktu dalam penelitian.